

Penguatan karakter nasionalisme pada siswa SMP Negeri 1 Srandakan

Wisnu Listiantoko ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

¹ wisnuliantoko.2017@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² suyato@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan upaya pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah; 2) mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam upaya pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan; 3) mendeskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan telah dilakukan dengan berbagai cara melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dengan baik; 2) hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa berasal dari siswa yang terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah dan dampak negatif gadget; 3) upaya dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter nasionalisme siswa dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan wali siswa, penyusunan KOSP melibatkan banyak pihak yang terkait, dan pelarangan penggunaan gadget di sekolah.

ABSTRACT

This research aims to: 1) describe the efforts to form the character of nationalism among students at SMP Negeri 1 Srandakan through learning processes, extracurricular activities, and school culture; 2) describe the obstacles encountered in the efforts to form the character of nationalism among the students at SMP Negeri 1 Srandakan; 3) describe the solutions to overcome the obstacles encountered in forming the character of nationalism among students at SMP Negeri 1 Srandakan. This research is descriptive with a qualitative research method. The results of the research indicated that: 1) efforts to form the character of nationalism among students at SMP Negeri 1 Srandakan have been carried out in various ways through learning activities, extracurricular activities, and school culture effectively; 2) the obstacles in forming the character of nationalism among students come from the influence of the external environment and the negative impact of gadgets; 3) efforts to overcome the obstacles in forming the character of nationalism among students include establishing communication with students' guardians, involving various related parties in the development of the KOSP, and banning the use of gadgets in school.

Sejarah Artikel

Diterima : 1 Agustus 2024

Disetujui : 1 Agustus 2024

Kata kunci:

Pembentukan, Karakter, Nasionalisme

Keywords:

Forming, Character, Nationalism

Pendahuluan

Penurunan karakter nasionalisme pada generasi muda sekarang akan berakibat fatal untuk masa depan bangsa Indonesia. Generasi muda saat ini cenderung acuh tak acuh pada perjuangan pahlawan saat memperjuangkan kemerdekaan. Mereka tidak memahami hakekat bangsanya sendiri, yaitu hakikat manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah memiliki kebanggaan dan mencintai atas bangsa dan negaranya sendiri. Perkembangan era globalisasi saat ini mulai mempengaruhi masyarakat Indonesia termasuk dalam rasa nasionalisme warga negara yang semakin menurun terlebih pada para pelajar yang sejatinya merupakan generasi penerus bangsa. Rendahnya rasa nasionalisme tersebut dapat dilihat ketika banyak warga negara yang lebih membanggakan budaya bangsa lain, mengikuti gaya berpakaian dan kebiasaan bangsa lain.

Memudarnya nasionalisme pada kalangan generasi muda Indonesia disebabkan oleh : 1) efek globalisasi yang tidak mampu dibendung yaitu kemajuan teknologi informasi, dimana generasi muda dengan mudahnya mengakses berbagai model kehidupan generasi muda yang berasal dari tempat dimana globalisasi lahir dan berkembang; 2) peran keluarga tidak efektif dalam memberikan pengajaran dan pelajaran, padahal sebagai institusi kecil dalam relasi sosial, keluarga diharapkan menjadi benteng terakhir sebuah bangsa dalam menangkal budaya-budaya yang tidak diharapkan.

Nasionalisme di Indonesia adalah suatu paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kebhinekaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme Indonesia bukanlah nasionalisme yang sempit, sehingga dapat menimbulkan chauvinism atau rasa cinta tanah air yang berlebihan, karena ideologi Pancasila merupakan ideologi yang terbuka selama tidak membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Alwi,1999).

Kekuatan dan keutuhan negara sangat dipengaruhi oleh rasa nasionalisme yang dimiliki oleh warga negaranya. Nilai nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan tetap melekat selama bangsa Indonesia itu masih berdiri. Nasionalisme sebagai salah satu paham yang berguna untuk mengingatkan perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia kepada para generasi penerus bangsa. "Makna nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan mauoun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa, dan negaranya" Budiyono (2007, p. 211).

Nasionalisme yang berlandaskan Pancasila, pada dasarnya merupakan paham kecintaan warga negara atau rakyat pada bangsa dan tanah air Indonesia. Kecintaan tersebut didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga mengarahkan bangsa Indonesia pada persatuan dan kesatuan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Rasa nasionalisme tinggi yang dimiliki oleh rakyat dapat menjadikan pengikat antara bangsa dan warga negaranya.

Pengenalan dan penanaman sikap nasionalisme sebagai salah satu bagian pokok karakter yang harus dimiliki warga negara, harus dimulai dari sejak dini. Sejatinnya penerus perjuangan bangsa ialah generasi muda. Memiliki sikap nasionalisme bagi golongan muda sangat penting untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Pengenalan dan penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, terutama pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Pendidikan di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka sangat penting adanya pendidikan karakter kebangsaan agar karakter-karakter yang sudah digali melalui kepribadian bangsa Indonesia oleh para pahlawan terutama karakter nasionalisme dapat tertanam di dalam peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Nasionalisme di pendidikan formal terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengupas dan menanamkan karakter tersebut lebih dalam disbanding dengan mata pelajaran lain.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan karakter nasionlisme siswa yaitu dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan

(*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Mughtar & Suryani, 2019, p. 52). Lickona dalam (Saptono, 2011) menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Scerenko dalam (Samani & Hariyanto, 2013, pp. 44-46) memaknai pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan secara nyata dan sungguh-sungguh dengan mendorong, mengembangkan, dan memberdayakan dengan cara mencontohkan, penelitian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik (upaya yang optimal untuk mengambil hikmah dari apa saja yang dipelajari dan diamati).

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dengan pendidikan karakter tingkat dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak (Kusuma, 2011, pp. 9-11). Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pembangunan karakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi siswa supaya menjadi generasi penerus bangsa yang takwa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, inovatif, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab (Wiyani, 2012, pp. 56-58).

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dengan pendidikan karakter tingkat dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Srandakan yang beralamat di Jl. Nengahan Paten, Srandakan,

Trimurti, Kec. Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55762. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024 sampai dengan selesai. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan narasumber Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Srandakan, Guru PKn, dan Pembina ekstrakurikuler pramuka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik cross check. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memainkan peran penting karena berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik pada siswa, yang pada akhirnya akan membentuk individu-individu yang bertanggung jawab dan etis yang berkontribusi positif kepada lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif apabila sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, memberikan contoh keteladanan atau panutan, terlibat dalam pembelajarn yang aktif dan reflektif, melibatkan orangtua/wali dan masyarakat, dan memastikan komitmen dari semua komponen sekolah.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan lima nilai karakter utama yang bersumber pada Pancasila. Kelima nilai karakter tersebut adalah religius, integritas, mandiri, gotong-royong, dan nasionalisme. Pokok bahasan karakter yang diteliti yaitu nasionalisme, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Karakter nasionalisme penting dimiliki oleh setiap individu, dengan memiliki karakter nasionalisme setiap individu dapat mengembangkan rasa identitas yang kuat, berkontribusi pada persatuan dan kesatuan suatu bangsa. Pembentukan dan penguatan karakter nasionalisme dapat dilakukan sejak usia dini, di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pembentukan karakter nasionalisme pada siswa di sekolah sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter nasionalisme di sekolah adalah proses multifaset yang melibatkan menanamkan rasa patriotisme yang kuat, rasa cinta tanah air, dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Perkembangan karakter ini sangat penting dalam membentuk identitas generasi muda dan menumbuhkan hubungan yang mengakar dengan bangsa.

Upaya pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. *Pertama*, upaya pembentukan karakter nasionalisme melalui proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai siswa di SMP Negeri 1 Srandakan dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan semua siswa dari kelas 7, 8, dan 9 setiap pagi harinya. Salah satu narasumber pada penelitian ini yang merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai inisiatif yang berbeda dengan guru lainnya, yaitu dengan menambah program untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada siswa kelas 8 dan 9. Kelas 8 setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan membaca atau hafalan Pancasila, sedangkan untuk kelas 9 setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan membaca teks Pembukaan UUD 1945. Dengan pdrogram tersebut yang berjalan secara berkelanjutan, dapat meningkatkan rasa nasionalisme siswa dan memperkuat rasa bangga atas bangsa dan negara sendiri.

Dalam proses pembelajaran, tahap perencanaan pembentukan nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Srandakan diawali dengan penyusunan berbagai macam perangkat pembelajaran termasuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan bahan ajar yang berpedoman pada kurikulum. Dalam RPP terdapat penilaian sikap yang menggambarkan sikap

nasionalisme, hasil penilaian sikap siswa ini nantinya didapatkan melalui pengamatan guru selama proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Sebagai contoh dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX dengan materi “Dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa” terdapat penilaian sikap yang berkaitan dengan karakter nasionalisme. Penilaian sikap tersebut yaitu mensyukuri Pancasila dan menghargai jasa pahlawan. Tujuan pembelajaran secara tertulis terdapat dalam RPP, dalam materi tersebut tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter nasionalisme yaitu mensyukuri perwujudan Pancasila sebagai dasar negara yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan sikap bangga akan tanah air sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode diskusi secara berkelompok, yang sebelumnya terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang sesuai dengan bahan ajar yang telah disiapkan. Dengan cara diskusi berkelompok proses pembelajaran berpusat pada siswa/peserta didik dan dengan diskusi berkelompok ini guru menyelipkan nilai-nilai nasionalisme. Guru menekankan nilai-nilai nasionalisme pada saat awal pembelajaran melalui apersepsi dan di akhir pembelajaran dengan memberi simpulan serta menguatkan materi yang telah dibahas. Selain itu, guru selalu menyampaikan nasehat dan motivasi kepada siswa dengan memberikan contoh keteladanan serta semangat dari tokoh-tokoh sesuai dengan materi yang dipelajari. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui catatan penilaian siswa. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang menyimpang.

Setiap awal semester baru dimulai, guru di SMP Negeri 1 Srandakan membuat kesepakatan atau kontrak belajar yang akan dilaksanakan selama satu semester. Kesepakatan atau kontrak belajar berisi aturan-aturan selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas. Melalui kesepakatan atau kontrak belajar tersebut, guru memiliki wewenang untuk memberikan sanksi apabila ada siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati. Penanaman nilai karakter nasionalisme disiplin (taat dan patuh) pada peraturan dilakukan karena disiplin merupakan kesadaran individu setiap siswa untuk mau dan mampu mengendalikan diri untuk mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah berlaku dan disepakati. Dengan ditanamkannya kedisiplinan pada siswa, akan berdampak positif bagi dirinya yaitu untuk membuang kebiasaan buruk, untuk membantu dan mengembangkan pengendalian diri, dan untuk menciptakan keteraturan dalam diri. Dengan memiliki sikap disiplin memberikan manfaat pada diri sendiri yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, patuh dan pada peraturan, membuat diri lebih bertanggung jawab, dan mampu mengelola waktu dengan baik.

Pada akhir semester SMP Negeri 1 Srandakan mempunyai program berkelanjutan yaitu Gelar Karya yang berpedoman pada P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Gelar Karya tersebut dilaksanakan dengan memperkenalkan keanekaragaman suku yang ada di Indonesia, mulai dari makanan khas, pakaian khas, budaya dan rumah adat. Adanya program atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan agar dapat menambah wawasan peserta didik atau siswa tentang keanekaragaman suku yang ada di Indonesia. Bertambahnya wawasan tersebut dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap tanah air Indonesia, sehingga rasa akan bangga dengan segala keanekaragaman di negara Indonesia bertambah, sehingga mencerminkan karakter nasionalisme pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustari (2011: 190) yang beranggapan bahwa Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Kedua, upaya pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembentukan karakter nasionalisme tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau dalam kegiatan

pembelajaran. Oleh karena itu cara alternatif lain yang dapat dilakukan sekolah adalah pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menampung minat dan bakat siswa di sekolah, namun dapat menjadi tempat bagi guru untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu pengembangan karakter atau nilai-nilai dasar yang berpedoman pada Pancasila, yaitu religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan sosialis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SMP Negeri 1 Srandakan memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yaitu: Pramuka, Karawitan, Seni Tari, Pencak Silat, Palang Merah Remaja, Robotik, Bola Voli, Sepak Bola, Multimedia dan Desain Komunikasi Visual (DKV), Menjahit, Baca Tulis Al-Qur'an dan Qiroah, Siswa berhak memilih ekstrakurikuler apa yang akan diikuti, namun untuk kelas 7 dan 8 wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Srandakan tersebut, terdapat ekstrakurikuler yang mencerminkan ke-Indonesia-annya yaitu pramuka, seni tari, pencak silat, dan karawitan. Semua kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Srandakan memiliki tujuan mewedahi minat dan bakat siswa, serta membentuk dan mengembangkan berbagai karakter termasuk karakter nasionalisme.

Ekstrakurikuler pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib bagi siswa di SMP Negeri 1 Srandakan, memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pramuka sebagai salah satu strategi atau alternatif pembentukan karakter nasionalisme pada siswa di SMP Negeri 1 Srandakan, yang di dalamnya terdapat Tri Satya Pramuka dan Dasa Darma Pramuka.

Tri Satya Pramuka merupakan konsep dasar sebagai landasan dalam gerakan pramuka. Tri Satya Pramuka mengandung tiga poin penting yang menjadi landasan dan pedoman bagi setiap anggota dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, negara, dan sesama manusia/anggota. Dalam janji Tri Satya terdapat tiga aspek pokok sebagai berikut: Pertama, ketetapan iman dan taqwa yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, kebangsaan yaitu cinta tanah air Indonesia dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Ketiga, kemanusiaan yaitu melayani sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan status sosial. Dari ketiga aspek pokok dalam Tri Satya Pramuka tersebut, yang berkaitan dengan karakter nasionalisme yaitu poin kedua, kebangsaan yang berarti cinta tanah air dan kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut wujud dari nasionalisme dan patriotisme sebagai warga negara. Mengamalkan Pancasila berarti mrngimplementasikan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara, sehingga mencerminkan semangat kebangsaan dan nasionalisme yang kuat.

Dasa Darma Pramuka merupakan kode kehormatan Pramuka yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dasa Darma Pramuka terdiri dari 10 nilai yang harus dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan anggota pramuka di masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan acuan untu membentuk anggota pramuka agar memiliki pribadi yang berkarakter dan mulia sehingga dapat menjadi doktrin yang mengikat anggotanya. Dasa Darma Pramuka yang meliputi kesepuluh nilai yang wajib diamalkan dan dijalankan oleh anggota pramuka yang akan membentuk karakter siswa yang: 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (religius); 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia (humanis); 3) patriot yang sopan dan ksatria (nasionalis); 4) patuh dan suka bermusyawarah (demokratis); 5) rela menolong dan tabah (sosialis); 6) rajin, terampil, dan gembira; 7) hemat, cermat dan bersahaja; 8) disiplin, berani dan setia; 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perkataan.

Di SMP Negeri 1 Srandakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan pada hari Rabu pukul 15:00-16:30 dengan alokasi 2 jam pelajaran (JP) atau 90 menit. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan karakter-karakter untuk menjadi pribadi yang baik dan mulia, termasuk karakter

nasionalisme. Karakter nasionalisme penting dimiliki setiap individu untuk menjadi pedoman dan acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi perkembangan zaman. Fungsi dari memiliki karakter nasionalisme yang berpegang pada Pancasila adalah menjadi penyaring atau alat filterisasi dalam menampung dampak perkembangan zaman.

Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 1 Srandakan, pembina pramuka memberikan penguatan-penguatan terkait karakter atau nilai-nilai nasionalisme pada siswa dengan berbagai cara. Pertama, mengamalkan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka, dengan mengamalkannya maka siswa dapat mempunyai karakter religius, humanis, sosialis, demokratis, dan nasionalis yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Tri Satya dan Dasa Darma. Kedua, menyanyikan lagu-lagu nasional Indonesia, hal tersebut dilakukan untuk menambah rasa cinta akan tanah air, bangsa dan negara Indonesia. Ketiga, memperkenalkan tokoh-tokoh nasional dan tokoh pramuka di Indonesia, dengan hal ini siswa diberikan contoh dan keteladanan pada tokoh tersebut, sehingga siswa menghargai dan meneladaninya.

Selain ekstrakurikuler pramuka, terdapat ekstrakurikuler yang melestarikan budaya Indonesia yaitu seni tari, karawitan, dan pencak silat. Ketiganya merupakan budaya asli Indonesia yang terus dilestarikan sampai saat ini, di SMP Negeri 1 Srandakan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung juga membentuk dan menguatkan rasa nasionalisme pada siswa. Rasa nasionalisme yang terwujud dari cinta akan budaya dan kesetiaan atas bangsa Indonesia, sehingga budaya bangsa Indonesia akan terus lestari walaupun ada dampak dari perkembangan zaman.

Ketiga, upaya pembentukan nasionalisme melalui budaya sekolah. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, tetapi juga bisa dilakukan dengan budaya sekolah atau pembiasaan karakter di sekolah. Budaya sekolah merupakan sesuatu yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan berbagai macam karakter pada siswa. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pembentukan dan penguatan karakter nasionalisme.

Budaya sekolah upacara bendera secara rutin dan hari besar nasional. Pembentukan dan penguatan karakter nasionalisme pada siswa juga bisa dilakukan melalui kegiatan upacara bendera, baik secara rutin setiap hari Senin atau upacara bendera pada saat peringatan hari besar nasional. Semua siswa, guru, dan karyawan wajib mengikuti kegiatan upacara bendera tersebut. Siswa akan dijadwalkan menjadi petugas upacara pada saat upacara bendera rutin hari senin, sedangkan guru juga dijadwalkan menjadi pembina upacaranya. Upacara bendera dapat dijadikan acuan dalam penilaian sikap atau karakter nasionalisme, dikatakan berhasil apabila siswa tidak bermasalah pada saat mengikuti kegiatan upacara bendera tersebut.

Menyanyikan lagu Indonesia Raya. Budaya sekolah dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya akan membentuk dan menumbuhkan rasa serta sikap cinta tanah air Indonesia dan rasa nasionalisme. Di SMP Negeri 1 Srandakan setiap pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran, semua siswa dari kelas 7, 8, dan 9 wajib mengikuti kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan berdiri dan sikap sempurna. Kegiatan ini sesuai dengan anjuran pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tujuan dari pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya ini adalah untuk menumbuhkan, membentuk, dan menguatkan karakter nasionalisme siswa yang cinta terhadap tanah air Indonesia.

Pembiasaan kegiatan gotong-royong. Kegiatan gotong-royong ialah bentuk partisipasi yang termasuk bentuk kegiatan yang mencerminkan persatuan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai nasionalisme menurut Rosita (2013) yang salah satunya ada nilai persatuan, yang bermakna cinta tanah air berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya, sehingga muncul kesadaran pentingnya persatuan dan kesatuan. Prinsip ini

memotivasi pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan gotong-royong di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dengan kegiatan ini pihak sekolah mempunyai tujuan agar setiap siswa dapat mempunyai kesadaran untuk berkewajiban menjaga dan memelihara apa yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini dapat terwujudnya persatuan dan kesatuan antar semua pihak yang ada di sekolah. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dapat berupa membersihkan lingkungan sekolah, sedangkan untuk yang di luar sekolah dilakukan dengan membersihkan masjid atau fasilitas umum di sekitar lingkungan sekolah.

Pemberian contoh atau keteladanan dari guru dan karyawan. Di SMP Negeri 1 Srandakan, guru dan karyawan berusaha untuk memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada siswa. Guru dan karyawan memberikan contoh dan keteladanan melalui berbagai cara, seperti berpenampilan rapi dengan berseragam sesuai ketentuan yang berlaku, menggunakan tutur kata yang baik, disiplin waktu, menjaga sikap dan perilaku di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dengan tertib seperti mengikuti kegiatan upacara bendera. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk memberikan suatu contoh bagi siswa, karena di sekolah guru merupakan figure yang penting dalam proses tumbuh kembangnya siswa, baik dalam akademik maupun akademik. Dalam filosofi Jawa, guru adalah digugu lan ditiru. Digugu berarti perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan, dan ditiru berarti sikap dan perbuatannya dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Maka dari itu guru di SMP Negeri 1 Srandakan selalu berusaha untuk memberikan contoh dan teladan bagi siswanya.

Berbagai upaya pembentukan karakter nasionalisme di SMP Negeri 1 Srandakan tersebut harus ditunjang dengan adanya fasilitas dan peraturan. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 1 Srandakan dalam menunjang pembentukan karakter nasionalisme sudah baik. Dengan fasilitas yang tersedia dengan baik, guru dan karyawan dapat terbantu dalam proses pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. Beberapa fasilitas tersebut antara lain: Pertama, ketersediaan lapangan, tiang bendera, bendera Merah Putih dan beberapa teks yang dibutuhkan dalam kegiatan upacara bendera. Kedua, ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas untuk keperluan proses pembelajaran seperti proyektor, layar, papan tulis dan sebagainya, selain itu ruang kelas dilengkapi dengan bendera Merah Putih, lambang Garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan foto pahlawan. Ketiga, lorong-lorong gedung sekolah yang dilengkapi dengan foto-foto pahlawan, slogan-slogan, dan beberapa foto kegiatan sekolah. Selain fasilitas, peraturan tidak kalah pentingnya dalam menunjang pembentukan karakter nasionalisme siswa. Peraturan yang mengikat dan membatasi siswa agar tidak berperilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Dalam upaya pembentukan karakter nasionalisme, hambatan yang dialami oleh guru dalam proses pembentukan karakter nasionalisme di SMP Negeri SMP Negeri 1 Srandakan terletak pada setiap individu siswa. Setiap siswa memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi proses pembentukan karakter nasionalisme pada siswa antara lain: keturunan, kemauan, suara hati, dan adat/kebiasaan. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan siswa, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi karakter yang dibawanya ke lingkungan sekolah, sehingga menjadi penghambat bagi guru untuk menanamkan dan membentuk karakter-karakter yang baik termasuk karakter nasionalisme. Selain itu, tingkat rasa percaya diri, motivasi belajar yang rendah, dapat mempengaruhi dalam proses berkembangnya siswa dalam bidang akademik, non-akademik, dan karakter siswa.

Dampak negatif dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan teman berpengaruh terhadap karakter siswa. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan

pertama bagi siswa, apabila memberikan efek negatif terhadap sifat dan sikap siswa, maka siswa akan membawa kebiasaan di keluarga ke dalam lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan teman juga memiliki peran penting dalam perkembangan karakter siswa, di sekitar SMP Negeri 1 Srandakan terdapat beberapa tempat tongkrongan yang biasanya dijadikan tempat untuk berkumpul, tempat bolos dan merokok. Hal tersebut menjadikan sesuatu negatif bagi perkembangan siswa, baik perkembangan akademik maupun non-akademik.

Hambatan lain yang dialami guru dalam pembentukan dan penanaman karakter nasionalisme adalah perkembangan gadget yang semakin pesat. Pada era globalisasi sekarang, gadget menjadi alat yang sangat berguna dengan baik, namun di sisi lain berkembangnya gadget juga membawa dampak negatif, termasuk berdampak pada siswa. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membawa dampak negatif pada proses pembelajaran, perkembangan sosial, dan perkembangan karakter pada siswa. Guru tidak dapat mengontrol penggunaan gadget pada siswa di luar lingkungan sekolah. Siswa dapat mengakses apa saja dengan gadget termasuk hal negatif, hal ini menjadi penghambat guru dalam pembentukan karakter nasionalisme pada siswa.

Dari berbagai hambatan yang dialami para guru dan karyawan dalam menanamkan karakter nasionalisme, guru sudah memiliki solusi-solusi atas hambatan tersebut walaupun belum secara maksimal, namun guru dan karyawan terus berupaya agar penanaman karakter-karakter pada siswa terlaksana secara berkelanjutan dan memiliki hasil yang baik. Berbagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain: *Pertama*, menjalin komunikasi dengan wali siswa. Pentingnya lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak/siswa. Komunikasi antara guru dan wali siswa sangat penting dilakukan baik secara langsung tatap muka atau online melalui WhatsApp. Pihak sekolah menggelar pertemuan rutin bersama orangtua/wali siswa untuk membahas progress dan permasalahan yang dialami siswa-siswa di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengontrol siswa-siswa agar tidak berperilaku dan bersikap negative, kemudian mencari solusi yang tepat secara bersama-sama. Pihak sekolah berkerjasama dengan orangtua/wali untuk mendidik siswa supaya menjadi siswa yang berkarakter. *Kedua*, penyusunan kurikulum secara bersama-sama. Pada struktur Kurikulum Merdeka, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) disusun berdasarkan kerangka dasar dan struktur yang ditetapkan. Penyusunan dan pengembangan KOSP secara bersama-sama dengan melibatkan komite sekolah, tokoh masyarakat, pejabat daerah setempat, orangtua/wali siswa, dan siswa untuk menyusun kurikulum satuan pendidikan di SMP Negeri 1 Srandakan. KOSP menjadi bagian penting karena dijadikan acuan dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Dalam penyusunannya KOSP harus disesuaikan dengan keadaan sebenarnya, dengan melibatkan berbagai pihak maka akan diperoleh KOSP yang baik dan dikehendaki semua pihak yang terlibat. *Ketiga*, pembatasan penggunaan gadget pada siswa di sekolah. Di SMP Negeri 1 Srandakan siswa dilarang untuk membawa dan menggunakan gadget pada saat jam sekolah. Hal tersebut telah disepakati bersama dengan orangtua/wali siswa dan siswa pada saat rapat/pertemuan tahun ajaran baru. Dengan adanya pelarangan penggunaan gadget di sekolah dapat mengurangi dampak negatif di dalam lingkungan sekolah seperti gangguan di dalam kelas dari gadget, peluang kecurangan pada saat ujian, dan minimnya interaksi sosial. Apabila ada laporan siswa yang membawa atau ketahuan membawa gadget ke sekolah pada saat jam sekolah maka akan dilakukan razia atau penyitaan.

Simpulan

Upaya pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan dilakukan dengan berbagai cara yaitu dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dalam proses pembelajaran guru melakukan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai nasionalisme. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menentukan pilihan terkait ekstrakurikuler yang dipilih, namun untuk kelas 7 dan 8 diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat Tri Satya dan

Dasa Darma Pramuka yang memuat nilai-nilai karakter dan berpedoman pada Pancasila. Melalui budaya sekolah, pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai bentuk seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, upacara bendera rutin maupun hari besar nasional dan kegiatan gotong-royong yang mencerminkan sikap persatuan. Beberapa upaya tersebut ditunjang dengan adanya fasilitas dan peraturan yang memadai. Hambatan dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan terdapat pada siswa itu sendiri dan pada gadget. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan teman. Dampak negatif dari berbagai lingkungan tersebut dibawa ke lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. Kemudian dampak dari penggunaan gadget yang berlebihan membawa pengaruh buruk bagi perkembangan siswa baik di bidang akademik maupun non akademik. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Srandakan yaitu menjalin komunikasi dengan wali siswa untuk bekerja sama mendidik siswa dengan baik dan benar, menyusun dan mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dengan melibatkan banyak pihak yang bersangkutan, dan melarang penggunaan gadget di sekolah untuk menekan berbagai dampak negatif dari gadget.

Referensi

- Adisusilo, S. (2008). *Nasionalisme-demokrasi-civil society*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Alwi, S. 1999. Nasionalisme ekonomi Indonesia dalam era kompetisi global economic. *Journal of Emerging Markets*, 4(1), 59-69. ISSN 1410-2641.
- Aqib, Zainal & Sujak. (2011). *Panduan & aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J.M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai kepribadian dan kejuangan bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto & Darminatun,S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Cet-1. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi-4. Jakarta: Gramedia.
- Faidz Mohd, Zain Mohd. (2011). *Pengaruh nasionalisme melayu mewarnai budaya politik melayu dalam umno*. Jurnal : Jurnal Melayu.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Cet-1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kurniasih,I & Sani,B. (2017). *Pendidikan karakter: Internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah*. Kata Pena.
- Kusuma, Dharma. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter non dikotomik*. Yogyakarta: PT. Pusaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, D. & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Muhaimin dkk. (2005). *Strategi belajar mengajar (penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama)*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mustari, M. (2011). *Nilai karakter*. Yogyakarta. Laksbang Pressindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2006). *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Penerbit Antasari Press.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosita. 2013. Hubungan pemahaman bela negara dengan nasionalisme siswa di SMP Negeri 03 Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal : Nation and Nationalism*.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategis, dan langkah praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Subardhini, M. (2020). *Modul matakuliah kajian anak*. Bandung: STKSpress.
- Sudirman, A.M. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wiyani, Ardy. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.